

BEBERAPA PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA: DARI STRUKTURALISME GENETIK KE RESEPSI SASTRA

D. Jupriono

*Pusat Penelitian Sastra dan Strategi Kebudayaan (PPSSK), LPPM;
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP; Untag Surabaya*
juprion@untag-sby.ac.id;

Achluddin Ibnu Rochim

*Pusat Penelitian Sastra dan Strategi Kebudayaan (PPSSK), LPPM;
Prodi Administrasi Publik, FISIP; Untag Surabaya*
didin@untag-sby.ac.id;

Hasan Ismail

Prodi Administrasi Publik, FISIP; Untag Surabaya
hasanismail@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Di bawah sosiologi sastra, antar-perspektif teoretis menunjukkan kekhasan pandangan masing-masing. Strukturalisme genetik memandang bahwa karya sastra memiliki struktur tertentu dan lahir dari proses historis tertentu. Kajian sastra dan politik menegaskan bahwa sastrawan dan karyanya hendaknya terlibat aktif dalam seluruh proses politik dan pembangunan masyarakatnya. Teori hegemoni sastra menegaskan perlunya pembongkaran substansi karya sastra sebagai siasat penguasa dalam mencari legitimasi dan dukungan politis dari rakyat. Kritik sastra feminis mengupayakan pembacaan karya sastra dari perspektif pembaca sebagai perempuan untuk membongkar dominasi patriarki. Teori estetika resepsi sastra mengemukakan bahwa perubahan tafsir suatu karya antarperiode dan antarpembaca terjadi karena perbedaan horizon pembaca dan tempat terbuka bagi setiap karya sastra.

Kata-kata kunci: *strukturalisme genetik, sastra politik, hegemoni, feminisme, resepsi sastra*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Ia merupakan produk masyarakatnya. Begitulah, “sastra bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit”. Setiap karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural (Damono, 1978; Medianingsih, 2021).

Hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat ini sangat tepat diapresiasi dengan salah satu pendekatan (perspektif) ekstrinsik, yaitu sosiologi sastra (Ratna, 2013; Aminuddin, 2020). Sebagai sebuah pendekatan pengkajian, sosiologi sastra mempunyai banyak perspektif teoretis, yaitu: sastra dan realitas,

kritik sastra marxisme, strukturalisme genetik, sastra dan politik, teori hegemoni, teori feminisme, dan resepsi sastra (cf. Damono, 1978; Medianingsih, 2021). Dua yang pertama, yakni sastra dan realitas, kritik sastra marxisme (cf. Jupriyono, 2004), tidak dibahas di sini dan perlu dibicarakan dalam ruang tersendiri karena sangat banyak cabangnya.

Tulisan ini mengangkat lima perspektif strukturalisme genetik, sastra dan politik, teori hegemoni, feminisme, dan resepsi sastra. Pembahasan setiap teori dibentangkan ke dalam dua sekuen. *Pertama*, dipaparkan prinsip-prinsip dasar setiap teori secara deskriptif. *Kedua*, diberikan contoh singkat aplikasi konkretnya dalam kajian karya sastra secara ilustratif.

B. BEBERAPA PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA

Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Sebagai tokoh tunggal, setidaknya sebagai satu-satunya tokoh yang populer dalam teori strukturalisme genetik, Lucien Goldmann memiliki beberapa pandangan khas sebagai berikut.

- (1) Setiap karya sastra memiliki struktur tertentu dan mempunyai asal-usul dalam proses historis suatu masyarakat.
- (2) Seni sastra merupakan aktivitas sosial sebagai salah satu fakta kemanusiaan.
- (3) Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah, karya sastra merupakan hasil kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa penting zamannya.
- (4) Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapinya tanpa melibatkan subjek kolektif yang dinamis itu dan latar sosial yang melahirkannya.
- (5) Terdapat kesejajaran antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat, yang keduanya tidak berhubungan secara langsung, tetapi dijumpai oleh ideologi atau pandangan dunia; pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi subjek kolektif dengan situasi sosial, ekonomi, dan politik; sementara, ideologi merupakan kesadaran palsu yang memandang dunia secara sepihak.
- (6) Hanya karya sastra besar yang berbau sosiologis dan filsafat saja yang pantas dianalisis (Damono, 1978; Darmawati, 2021).

Sebagai contoh adalah prosa liris *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi A.G. yang menggambarkan pandangan kolektif ideal tentang “dunia batin wanita Jawa”, yang sebagiannya dikutip berikut:

Saya rasa-rasa, saya pikir-pikir
Hidup tak perlu dirasa, tak perlu dipikir ...
Dan hidup kita pun mengalir ...
Selagi saya membersihkan kamarnya
Tiba-tiba saya direnggut dari belakang ...
Sekujur tubuh saya digerayanginya ...
Tapi saya pasrah saja kok
Saya *lego lilo*

Kutipan ini merupakan gambaran ideal pandangan dunia dari subjek kolektif Jawa bahwa hidup ini orang harus pasrah, *lego lilo*, karena apa pun yang terjadi sudah merupakan takdir Tuhan, manusia sekadar menjalani determinisme nasib (*manungso mung sedermo anglakoni*). Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan pandangan kolektif masyarakat Jawa mengenai relasi sosial *wong cilik* dan *wong pangkat* yang sesungguhnya saling membutuhkan dan merupakan kesatuan (*manunggaling kawula-Gusti*). Dalam latar sosial seperti inilah, Linus Suryadi melangsungkan proses kreatifnya, hingga lahir prosa liris yang menghebohkan itu. Inilah barangkali latar belakang sosial budaya yang merupakan aspek genetis dari prosa liris ini.

Struktur cerita dalam *Pengakuan Pariyem* terasa mengalir begitu saja, tanpa ledakan kulminasi dan dan gejolak konflik. Hal ini sejajar dengan struktur masyarakat Jawa yang senantiasa menghindari konflik dan gejolak. Hal demikian juga sesuai dengan pandangan strukturalisme genetik Goldmann bahwa “terdapat kesejajaran antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat” (Damono, 1978); kedua struktur berhubungan secara langsung, tetapi dijumpai oleh pandangan dunia.

Beberapa contoh lagi: analisis strukturalisme genetik pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata (Shinta, 2021). Juga kajian Sembada & Andalas (2019) tentang realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Pandangan tentang Sastra, Politik, dan Ideologi

Menurut Ariel Heryanto (1986), sastra tidak pernah terlepas dari politik. Sastra selalu berhubungan dengan kepentingan-kepentingan politis pihak-pihak tertentu dalam masyarakat yang menghasilkan suatu karya. Adanya dukungan dana jutaan atau pelarangan negara terhadap terbitnya suatu karya sastra membuktikan bahwa pihak-pihak tertentu mempunyai kepentingan khas akan terbitnya suatu karya sastra. Kepentingan tersebut erat hubungannya dengan ideologi kelompok. Akan tetapi, sesungguhnya, ideologi tidak semata berurusan dengan politik dan kekuasaan, ia mencakup juga gagasan sosial, ide-ide religius, pandangan hidup yang diyakini, dijalankan, dan diperjuangkan oleh pengikutnya.

Ideologi ini juga dapat direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya novel. Dalam hal demikian ideologi yang diyakini masyarakat memberikan inspirasi kepada novelis untuk menulis novel. Maka, lahirlah novel politik yang menyuarakan kepentingan ideologi dan politik kelompok tertentu.

Beberapa poin berikut dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengkaji karya sastra dalam perspektif sastra dan politik.

- (1) Sastrawan dan karya sastranya hendaknya terlibat dalam perjuangan ideologi dan politik; sastra, sastrawan, dan karya sastra tidak boleh netral. Konsep ini terkenal sebagai “sastra yang terlibat” (*literature engagee*).
- (2) Sastra tidak pernah terlepas dari politik. Sastra selalu berhubungan dengan kepentingan-kepentingan politis pihak-pihak tertentu dalam masyarakat yang menghasilkan suatu karya (Heryanto, 1986).
- (3) Ada tujuh cara pengarang untuk memasukkan gagasan politik dan ideologinya ke dalam karyanya: (a) mempropagandakan lewat novel, (b) menambahkan gagasan ke dalam novel, (c) memperbantahkan gagasan dalam novel, (d) menyodorkan gagasan sebagai konvensi, (e) memunculkan gagasan

sebagai perilaku tokoh utama, (f) melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi, dan (g) menampilkan gagasan sebagai suprastruktur (Raymond Williams dalam Damono, 1978;).

Pada tahun 2000 terbit kembali novel politik berjudul *Hikayat Kadiroen: Sebuah Novel* karya Semaoen, yang juga Ketua Perserikatan Komunis Hindia pada tahun 1920. Kali pertama karya sastra ini terbit pada 1920. Sebagai novel politik, alur cerita dan gaya penulisannya sangat sederhana, tetapi sangat telanjang sebagai alat perlawanan dan perjuangan kaum buruh pribumi melawan kapitalisme Hindia Belanda.

Hikayat Kadiroen mengisahkan anak muda yang sadar akan nasib bangsanya yang tertindas oleh kemiskinan dan keterbelakangan akibat rakusnya sistem kapitalisme dan kolonialisme Belanda. Sebagai anak priyayi, Kadiroen menjadi Mantri Polisi. Kariernya terus meningkat karena kecerdasan dan pendidikannya. Akan tetapi, pertemuannya dengan anggota PKI Hindia Belanda mendorong Kadiroen untuk meninggalkan semua kenikmatan jabatan dan lalu memilih menjadi wartawan yang menggunakan tulisan-tulisannya sebagai media perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda.

Pembaca tidak akan kesulitan menebak bahwa tokoh Kadiroen sesungguhnya adalah representasi dari keyakinan ideologi pengarangnya, Semaoen—seorang tokoh Serikat Islam Merah yang akhirnya menjadi anggota partai kiri, PKI. Dalam hal memasukkan keyakinan politik dan ideologinya, Semaoen memilih cara pertama, yaitu mempropagandakan lewat novel, dan sekaligus cara kelima, yaitu memunculkan gagasan sebagai perilaku tokoh utama, Kadiroen.

Memang, jika dilihat dari sudut pandang sastra sebagai “sastra murni”, *Hikayat Kadiroen* mungkin bermutu rendah. Isinya, menurut beberapa kalangan, banyak diwarnai propaganda politik dalam bungkus bahasa sastra. Akan tetapi, ditinjau dari sudut pandang sastra sebagai alat perjuangan ideologi dan politik (Jupriono 2004), novel ini layak diperhitungkan. Sekadar catatan, novel ini termasuk dalam kelompok yang dilarang diterbitkan, diedarkan, dibaca, dan dibahas oleh Departemen Kehakiman di negeri ini, hingga rezim Orde Baru jatuh pada Mei 1998.

Teori Hegemoni Gramsci

Antonio Gramsci menelorkan teori hegemoni. Dalam hubungannya dengan karya sastra, pandangan-pandangannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Kekuasaan tidak selalu ditampilkan ke dalam “perangkat keras” macam tentara, senjata, penangkapan, penculikan, penjara, pengadilan, tetapi dapat juga dilarutkan ke dalam “perangkat lunak” macam pranata kehidupan swasta, agama, pendidikan, kesenian, sastra, keluarga, lagu, simbol-simbol budaya, media massa, dll.
- (2) Untuk mempertahankan kekuasaannya, negara tidak mungkin terus-menerus memakai kekuatan senjata (= *dominasi*), justru yang diperlukan adalah mendapatkan dukungan dari orang-orang yang dikuasai (= *hegemoni*).
- (3) Kekuasaan hegemoni diberfungsikan untuk mengabsahkan dan melegitimasi penguasa dan segala ketimpangan dan keburukan akibat kekuasaannya itu.

- (4) Untuk melawan kekuasaan hegemoni, yang diperlukan bukan perlawanan senjata, melainkan dengan hegemoni tandingan (Kristanto, 2001).

Jika pemerintah menyumbangkan dana puluhan juta rupiah dalam sayembara penulisan novel, misalnya, hal itu harus dibaca sebagai upaya negara untuk mendapatkan legitimasi dari rakyat dan ini adalah salah satu bentuk hegemoni. Jika kurikulum di sekolah dan buku-buku teks pelajaran untuk anak-anak SMU hanya memuat karya sastra pengarang tertentu (Chairil, STA, Armijn Pane, Taufik Ismail, misalnya) dan tidak pernah memasukkan novel karya-karya Pramoedya (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Gadis Pantai*, *Rumah Kaca*, *Keluarga Gerilya*, misalnya) sebagai materi pelajaran, hal itu sesungguhnya juga suatu upaya mengukuhkan kekuasaan lewat hegemoni. Sementara itu, di Malaysia, karya-karya Pramoedya menjadi bacaan wajib anak-anak sekolah karena memang negeri jiran ini tidak punya kekhawatiran politis seperti Indonesia.

Sulit dibayangkan—setidaknya hingga saat ini—puisi-puisi protes karya Wiji Thukul, puisi pamflet karya W.S. Rendra, dan puisi-puisi sindiran Gus Mus, atau pun novel *Korupsi* karya Mochtar Lubis diajarkan sebagai materi di sekolah SLTP dan SMU. Negara mempunyai kepentingan. Maka, kekuasaan hegemoni sengaja dibentuk melalui pranata pendidikan di sekolah, khususnya bacaan sastra. Kalau suatu saat Pemda membolehkan lomba baca sajak karya Wiji Thukul, misalnya, dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci, hal itu juga tetap harus dipahami sebagai siasat penguasa untuk mendapatkan simpati dukungan dari rakyat (Kristanto, 2001). Contoh lainnya: kajian Atiqah (2019) mengenai bentuk dan model hegemoni dalam novel *Saga No Gabai Baachan* ‘nenek hebat dari saga’ karya Yoshichi Shimada

Kritik Sastra Feminis

Pada dasarnya, kritik sastra feminis merupakan cara menafsirkan suatu teks dengan kesadaran penuh sebagai pembaca wanita, sehingga cara berpikir mereka bebas dari dominasi cara berpikir patriarkhis. Dengan kritik jenis ini, karya sastra dipandang dengan kesadaran khusus untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan lelaki yang androsentris patriarkal, yang hingga sekarang masing mendominasi penulisan, pengkajian, dan pembacaan karya sastra (Lee, 2021). Selama ini dominasi patriarki tampak dari oposisi biner maskulinitas—feminitas dalam keseluruhan wacana pemikiran, termasuk dalam karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2016).

Setidaknya terdapat enam jenis kritik sastra feminis yang setiap jenis memberi penekanan yang berbeda-beda, sebagai berikut.

- (1) Kritik ideologis meneliti stereotipe dan kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita tidak diperhitungkan dalam sastra.
- (2) Pengkajian tentang penulis wanita, yakni sejarah karya, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulisan sastrawan wanita.
- (3) Kritik sastra feminis sosialis, yang mengkaji tokoh wanita dalam sastra menurut perspektif ketimpangan kelas di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelas tertindas. (Lee 2007a)
- (4) Kritik sastra feminis psikoanalitis, yang meyakini bahwa pembaca wanita lazim mengidentifikasi diri pada si tokoh wanita yang dibacanya.

- (5) Kritik feminis lesbian, yang hanya mengkaji penulis dan tokoh wanita, dan berusaha mencari kepastian diri tentang konsep dasar lesbianisme (Hall, 2010b).
- (6) Kritik sastra feminis ras-etnis, yang beranjak dari diskriminasi ras terhadap wanita kulit berwarna (Djajanegara, 2012; Sugihastuti & Suharto, 2016).

Yang dipilih sebagai contoh penerapan adalah kritik sastra feminis ideologis. Secara singkat, di sini dipilih dua novel untuk teori ini, yaitu novel *Saman* karya Ayu Utami (2014) dan novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika (2004). Dalam penerapannya, fokus pengkajian kritik sastra feminis ideologis ditekankan pada kedudukan, tujuan hidup, perilaku, karakter, pendirian, serta ucapan tokoh wanita dalam karya sastra.

Dalam hal ini, dipilahlah tokoh Shakuntala dalam novel *Saman* karya Ayu Utami (2014), sebagai berikut:

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak-perempuanku menyebutnya sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka. Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. ... Tubuhku menari, ia menuruti bukan nafsu, melainkan gairah. Yang sublim. Libidinal. Labirin (Utami, 2014: 118).

Dalam perspektif kritik sastra feminis ideologis, tampak benar bahwa wanita dan tubuhnya menjadi objek, bukan subjek. Wanita diperlakukan sebagai barang yang tak berharga sama sekali. Hal ini menjadi citra atau pandangan standar, baik di mata lelaki maupun sesama perempuan bahwa tubuh wanita itu molek, lentur, seksi (cf. Lee 2021). Maka, Shakuntala tidak hanya “disundalkan” ayah, tetapi juga kakaknya perempuan. Akan tetapi, sikap Shakuntala dalam hal ini justru melawan ideologi dominan keluarga dan masyarakatnya yang patriarkis: *Aku tidak menghormati mereka.*

Novel *Dadaisme* mempersoalkan kawin paksa yang dialami gadis ingusan Isabella sebagai korban untuk membayar hutang keluarganya kepada keluarga suami Isabella, Rendy, yang bejat moral. Isabella terpaksa menurut sebab kakaknya, Yusna, yang direncanakan sebagai istri “pelunas” hutang keluarga, ternyata melarikan diri. Novel yang berawal dari kawin paksa ini membuahkan serangkaian akibat tragedi: perselingkuhan, perempuan sebagai korban yang harus mengandung dan melahirkan anak-anak haram yang tidak normal, dan poligami—sebagai simbol subordinasi ketidakberdayaan perempuan.

Contoh lainnya ada dua. Kajian Aslamiyah, Aryandini, Pratami (2020) yang menerapkan kritik sastra feminis dalam cerpen “Catatan Hati yang Cemburu” karya Asma Nadia. Lalu, kajian Wijayanti, Hadi, Furinawati (2018) tentang dominasi laki-laki atas perempuan dalam kehidupan seksual pada novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

Teori Resepsi Sastra

Kajian sastra yang berhubungan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra disebut resepsi sastra atau estetika resepsi sastra (Schreier, 2001; Aritonang,

2018). Prinsip dasar resepsi sastra dari Hans R. Jauss (Pradopo, 1994) dapat dibutirkan sebagai berikut.

- (1) Tanggapan pembaca dari waktu ke waktu terus berubah dan berbeda-beda.
- (2) Pembedaan pembacaan karya sastra seorang pembaca dengan pembaca lain, dari periode satu ke periode berikutnya, dilatarbelakangi oleh (a) horizon harapan (*Erwartungs horizont*) pembaca sebelum mengapresiasi suatu karya dan (b) tempat terbuka (*Leerstelle*), yaitu sifat karya sastra yang berpotensi multitafsir.
- (3) Horizon harapan ditentukan oleh: (a) norma-norma teks yang telah dibaca sebelumnya, (b) pengetahuan dan pengalaman atas semua tentang yang telah dibaca sebelumnya, dan (c) tegangan antara fiksi dan realitas dalam karya sastra.

Teori estetika resepsi sastra menekankan perhatian pada jalinan pengarang, karya, dan masyarakat pembaca (Pradopo, 1994). Pengkajian karya sastra membutuhkan tanggapan dari berbagai pembaca di setiap periode. Yang dimaksud pembaca adalah pembaca pakar (kritikus, ahli sastra), bukan awam (Schreier, 2001).

Puisi-puisi karya Chairil Anwar mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari H.B. Jassin, Aoh Kartohadimojo, Bakri Siregar, Sitor Situmorang, Klara Akustia, dan Sutan Takdir Alisjahbana (Pradopo, 1994). Perbedaan tanggapan yang bergantung kebijakan setiap pembaca inilah inti resepsi sastra (Moriarty, 2008). Menurut Jassin, puisi Chairil Anwar memberi udara baru dan segar bagi kesusastraan Indonesia justru karena karakter individualistik dan revolusionernya. Misalnya dalam judul “Cerita buat Dien Tamaela”. Dalam hal ini, sikap Jassin positif. Sikap senada ditunjukkan oleh Aoh yang menilai bahwa sajak Chairil dinamis, ekspresionistik, semangat, dan berjasa bagi pandangan dunia bangsa Indonesia, misalnya tampak dalam puisi berjudul “Diponegoro”:

Tak gentar, lawan banyak seratus kali
Di depan sekali tuan menanti.

Aoh juga menanggapi positif sajak Chairil yang berjudul “Aku”: *Aku ini binantang jalang*

Sementara, Bakri Siregar menyamakan Chairil dengan Nietzsche yang ateis. Dalam hal ini, Bakri menunjuk puisi berjudul “Di Masjid” sebagai arena gendrang perang. Artinya, Bakri Siregar memandang negatif sajak-sajak Chairil.

Klara Akustia mengakui bahwa Chairil membawa corak baru dalam sastra Indonesia, tetapi hanya terbatas pada bentuknya, dan sama sekali tidak membawa corak revolusioner pada isinya. Chairil dinilai menebar benih negatif macam individualisme dan anarkisme dalam kesusastraan Indonesia modern.

Sitor Situmorang juga menolak sajak-sajak Chairil Anwar. Sebab, isinya bertentangan dengan semangat revolusi, terasing dan terisolasi dari masyarakatnya. Penolakan juga datang dari Sutan Takdir Alisjahbana yang menilai bahwa meskipun membawa suasana baru, segar, lincah, sajak-sajak Chairil kurang berguna bagi pembangunan bangsa sebab Chairil juga menampakkan pesimisme (Pradopo, 1994).

Contoh lainnya dalam hal ini adalah pengkajian yang dilakukan Aritonang (2018) yang menerapkan perspektif resepsi sastra terhadap novel *Chairil Tanjung Si Anak Singkong*.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan di muka, dapat ditarik beberapa poin simpulan sebagai berikut. (1) Teori strukturalisme genetik memandang bahwa karya sastra memiliki struktur tertentu dan lahir dari proses historis tertentu, yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. (2) Kajian sastra dan politik menegaskan bahwa sastrawan dan karyanya hendaknya terlibat aktif dalam seluruh proses politik dan pembangunan masyarakatnya, yang di dalamnya terdapat berbagai versi: Max Adereth, Raymond Williams, dll. (3) Teori hegemoni sastra menegaskan perlunya pembongkaran substansi karya sastra sebagai siasat penguasa dalam mencari legitimasi dan dukungungan politis dari para rakyat, sebagai versi dari Antonio Gramsci. (4) Kritik sastra feminis yang mengupayakan pembacaan karya sastra dari perspektif pembaca sebagai perempuan untuk membongkar dominasi patriarki, yang dicabangkan ke dalam kritik ideologis, kritik lesbian, kritik sosialis, kritik psikoanalisis, kritik ras etnis, dan kritik pembaca perempuan. (5) Perspektif estetika resepsi sastra mengemukakan bahwa tafsir suatu karya akan terus berubah di setiap periode dari pembaca satu ke pembaca lainnya, yang perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan horizon pembaca dan tempat terbuka bagi setiap karya sastra, sebagai versi dari H.R. Jauss.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, sebagai implementasinya, berikut ini diajukan tiga buah rekomendasi bagi para pembaca tulisan ini. *Pertama*, karena tidak semua teori sudah dirangkum dalam pembahasan ini, pembaca diharapkan mencari sendiri berbagai teori lain untuk melengkapinya. *Kedua*, contoh-contoh yang dihadirkan dalam kajian ini terlalu sederhana dan singkat. Untuk mendapatkan pemahaman yang analitis dan menyeluruh, pembaca harus mencari pada karangan lain. Dalam mencontohi penerapan teori sastra dan politik, misalnya, tulisan ini menampakkkan kelemahannya. *Ketiga*, kajian-kajian mutakhir yang berasal dari kajian budaya sesungguhnya dapat memperkaya, sebagai salah satu kelompok teori dalam pendekatan sosiologi sastra. Misalnya perihal teori sastra poskolonialisme (Dewi, 2021), *cultural studies* sastra (Setyowati, 2021), dan posmodernisme (Sudarmanto, 2021), dalam tulisan ini belum sempat disertakan. Pembaca diharapkan menyelaminya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2020). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aritonang, D.R. (2018). Analisis pendekatan resepsi sastra terhadap novel *Chairil Tanjung Si Anak Singkong*. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 62-73. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.62-73>. Akses 10-01-2023.
- Aslamiyah, S., Aryandini, S.N., Pratami, C.A. (2020). Analisis kritik sastra feminis dalam cerpen “Catatan Hati yang Cemburu” karya Asma

- Nadia. *Nusa*, 15(4), 535-545. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.535-545>. Akses 10-01-2023.
- Atiqah, A.N. (2019). Bentuk dan model hegemoni dalam novel *Saga No Gabai Baachan* 'nenek hebat dari saga' karya Yoshichi Shimada. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 6(1), 31-47. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1268>. Akses 10-01-2023.
- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmawati, B. (2021). Strukturalisme genetic sastra, dlm. Endraswara, S. (ed.), *Teori sastra masa depan: Tokoh, konsep, dan aplikasi*, p. 125-145. Malang: Beranda.
- Dewi, N. (2014). Surviving legend, surviving 'unity in diversity': a Reading of Ken Arok and Ken Dedes narratives. *Antropologi Indonesia*, (edisi on-line) <https://oa.mg/work/10.7454/ai.v0i72.3479>. Akses 10-01-2023.
- Dewi, Novita. (2021). Poskolonialisme sastra, dlm. Endraswara, S. (ed.), *Teori sastra masa depan: Tokoh, konsep, dan aplikasi*, p. 267-282. Malang: Beranda.
- Djajanegara, S. (2012). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Heryanto, A. (1986). Mencari kaidah estetika sastra kontekstual (III). *Basis* 35(3), Maret: 107—115.
- Jupriono, D. (2004). Teori-teori sastra marxis: Prinsip-prinsip dasar & ilustrasi aplikasi. *Parafrase* 4(2): 142-152.
- Kristanto, L.D. (2001). Kritik sosial: Menertawakan kekuasaan ala Antonio Gramsci. *Basis*, 50(09—10), September—Oktober: 59—64.
- Lee, E. (2021). Women in literature—A literary overview. <https://victorianweb.org/gender/womlitov.html>. Akses 10-01-2023.
- Medianingsih, A. (2021). Sosiologi sastra, dlm. Endraswara, S. (ed.), *Teori sastra masa depan: Tokoh, konsep, dan aplikasi*, p. 147-168. Malang: Beranda.
- Moriarty, M. (2008). Barthes on Theatre, dlm. *The Policy Reader in Cultural Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Pradopo, R.D. (1994). Tinjauan resepsi sastra beberapa sajak Chairil Anwar. *Basis*, 43(4), April: 138—150.
- Ratna, N.K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sembada, E.Z. & Andalas, M.I. (2019). Realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Analisis strukturalisme genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129-137. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/27824>. Akses 10-01-2023.
- Setyowati H., A. (2021). Cultural studies sastra, dlm. Endraswara, S. (ed.), *Teori sastra masa depan: Tokoh, konsep, dan aplikasi*, p. 243-266. Malang: Beranda.

- Schreier, M. (2001). Qualitative methods in studying text reception, p. 35—56 dlm. Dick Schram & Gerald J. Steen (ed.), *The Psychology and Sociology of Literature*. John Benjamins Publishing Company.
- Shinta, M.K. (2021). Analisis struktural genetik pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915-3924. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/3808>. Akses 10-01-2023.
- Steen, G.J. & Schram, D. (2001). The empirical study of literature: Psychology, sociology, and other disciplines, p. 1—16 dlm. Schram, D. & Steen, G.J. (ed.), *The Psychology and Sociology of Literature*. John Benjamins Publishing Co.
- Sudarmanto, B.A. (2021). Postmodernisme sastra, dlm. Endraswara, S. (ed.), *Teori sastra masa depan: Tokoh, konsep, dan aplikasi*, p. 199-226. Malang: Beranda.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, C.T., Hadi, P.K., Furinawati, Y. (2018). Dominasi laki-laki atas perempuan terhadap kehidupan seksual dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52-61. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3368/0>. Akses 10-01-2023.